



Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas

Pamulang ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

## Optimalisasi Lingkungan Belajar Islami dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Pesantren Al Muhtar Bogor

Abdul Muhyi<sup>1</sup>, Nurjaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pamulang, Indonesia, dosen01480@unpam.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Pamulang, Indonesia, dosen01605@unpam.ac.id

### Info Artikel

#### Keywords:

*Islamic learning environment, early childhood, Islamic boarding schools, PAUD, Islamic education.*

#### Kata Kunci:

*lingkungan belajar Islami, anak usia dini, pesantren, PAUD, pendidikan Islam.*

### Abstract

*The learning environment is a key factor in supporting the growth and development of early childhood, especially in the context of Islamic boarding school-based education. Al Muhtar Islamic Boarding School in Bogor, as an integrated Islamic educational institution, has great potential to harmoniously integrate spiritual and academic values. However, initial observations indicate that the management of the Islamic learning environment at Al Muhtar Early Childhood Education (PAUD) is not yet optimal, both in terms of physical, social, and spiritual aspects. This Community Service Program (PKM) aims to optimize the Islamic learning environment to support the spiritual, cognitive, social, emotional, and moral development of early childhood. The implementation method is carried out through teacher training, field mentoring, arrangement of the Islamic physical environment, development of creative Islamic learning media, and creation of guidelines for managing the Islamic learning environment. The results of the activities show a significant increase in teacher competence, changes in children's behavior, and the creation of a more spiritually meaningful learning atmosphere. Spatial arrangements such as the Mini Mosque, the Akhlak Corner, and the Asmaul Husana Park provide positive stimulation for children's learning experiences. In conclusion, optimizing the Islamic learning environment has proven effective in strengthening children's Islamic character from an early age, and has become a model that can be replicated by other Islamic PAUD institutions.*

### Abstrak

Lingkungan belajar merupakan faktor kunci dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini, terlebih dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Pesantren Al Muhtar Bogor sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan akademik secara harmonis. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar Islami di PAUD Al Muhtar belum optimal, baik dari aspek fisik, sosial, maupun spiritual. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan melakukan optimalisasi lingkungan belajar Islami untuk mendukung perkembangan spiritual, kognitif, sosial, emosional, dan moral anak usia dini. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan guru, pendampingan lapangan, penataan lingkungan fisik Islami, penyusunan media pembelajaran Islami kreatif, serta pembuatan panduan pengelolaan lingkungan belajar Islami. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi guru, perubahan perilaku anak, dan terciptanya suasana belajar yang lebih bermakna secara spiritual. Penataan ruang seperti Masjid Mini, Pojok Akhlak, dan Taman Asmaul Husna memberikan stimulasi positif terhadap pengalaman belajar anak. Kesimpulannya, optimalisasi lingkungan belajar Islami terbukti efektif dalam memperkuat karakter keislaman anak sejak dini, serta menjadi model yang dapat direplikasi oleh lembaga PAUD Islam lainnya.



## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh bentuk lembaga pendidikan lain di Indonesia. Ia bukan hanya tempat transfer ilmu agama, tetapi juga pusat pembentukan moral, spiritual, dan kebiasaan hidup islami. Keunikan pesantren terletak pada integrasi fungsional antara dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan budaya yang berlangsung secara simultan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, pesantren memiliki potensi luar biasa dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, terutama melalui pengelolaan lingkungan belajar yang selaras dengan prinsip-prinsip agama dan perkembangan psikologis anak.

Pesantren Al Muhtar sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu menghadirkan sebuah ekosistem keilmuan yang terstruktur mulai dari jenjang PAUD hingga Madrasah Tsanawiyah. Dengan visi “Mewujudkan generasi Qurani yang berakhhlakul karimah dan berwawasan global,” pesantren ini menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai pondasi utama bagi proses pembentukan karakter Islami. Pada masa usia dini (3–6 tahun), anak berada pada tahap emas perkembangan (golden age), di mana seluruh aspek perkembangan otak, emosi, dan sosial berlangsung secara sangat dinamis. Pada fase inilah lingkungan belajar memiliki peranan strategis sebagai agen stimulasi perkembangan yang paling kuat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, atau mengenal angka, tetapi lebih luas berkaitan dengan pembentukan fitrah (QS. Ar-Rum: 30). Fitrah anak perlu dirawat melalui interaksi dengan lingkungan yang bermuatan nilai tauhid, adab, cinta, dan kasih sayang. Lingkungan belajar Islami idealnya menjadi ruang yang menghadirkan keteladanan, kelembutan, dan kedisiplinan spiritual melalui pembiasaan aktivitas keagamaan, simbol-simbol iman, serta suasana batin yang kondusif.

Namun demikian, hasil observasi yang dilakukan oleh tim PKM menunjukkan bahwa implementasi lingkungan belajar Islami di Pesantren Al Muhtar belum mencapai tingkat optimal. Meskipun ada sejumlah praktik baik seperti pembacaan doa harian, hafalan surat-surat pendek, dan kebiasaan shalat dhuha, akan tetapi pola pembelajaran dan pengelolaan lingkungannya masih bersifat parsial, tidak sistematis, dan belum sepenuhnya mengacu pada teori-teori perkembangan anak modern. Lingkungan fisik kelas masih didominasi elemen dekoratif, bukan unsur edukatif yang memungkinkan



anak bereksplorasi dengan nilai-nilai Islami.

Dari sisi lingkungan sosial, interaksi guru dan anak belum sepenuhnya mencerminkan integrasi antara pendekatan pedagogis, psikologis, dan spiritual. Guru memang telah menunjukkan keteladanan, tetapi belum mampu menghubungkan setiap aktivitas pembelajaran dengan makna nilai Islam yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam lebih banyak terjadi secara verbal, bukan melalui pengalaman konkret yang mendalam. Anak-anak mampu menghafal doa sebelum makan, tetapi belum memahami makna syukur, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ciptaan Allah.

Secara manajerial, belum tersedia pedoman baku terkait pengelolaan lingkungan belajar Islami, baik untuk ruang kelas, ruang bermain, maupun ruang terbuka. Ketiadaan pedoman tertulis menyebabkan praktik pembelajaran sangat tergantung pada kreativitas masing-masing guru. Akibatnya, kontinuitas pembelajaran nilai Islam menjadi kurang stabil. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa nilai-nilai hanya dapat tertanam apabila diinternalisasi melalui pengalaman berulang dan konsisten (*al-ghairu yusillu bil-adat*).

Selain itu, perkembangan pendidikan modern menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menghadirkan lingkungan belajar yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi, kreativitas, dan pembelajaran aktif anak. Pendekatan Montessori, Reggio Emilia, dan Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sebagai “guru ketiga”, di mana anak diberi kesempatan menemukan makna melalui aktivitas natural. Dalam konteks pesantren, hal ini dapat diintegrasikan dengan nilai Islam melalui penataan ruang yang menumbuhkan kesadaran spiritual, seperti Taman Asmaul Husna, sudut masjid mini, dan pojok akhlak.

Oleh karena itu, optimalisasi lingkungan belajar Islami bukan sekadar aspek dekoratif atau estetika, melainkan upaya strategis untuk menghadirkan atmosfer spiritual dan pedagogis yang secara konsisten membimbing perkembangan anak. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan merancang model lingkungan belajar Islami berbasis pesantren yang holistik, integratif, dan aplikatif.

Dengan pendekatan ilmiah, pedagogis, dan spiritual, program ini tidak hanya menguatkan kompetensi guru sebagai pendidik dan teladan moral, tetapi juga mendorong terciptanya ruang-ruang belajar yang mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia. Optimalisasi lingkungan belajar Islami



pada akhirnya menjadi ikhtiar penting untuk mempersiapkan generasi Qurani sejak usia dini—generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, stabil secara emosional, dan mulia dalam akhlak.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam peradaban Nusantara. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal modern, pesantren menawarkan ekosistem pendidikan yang komprehensif: spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pesantren memiliki peluang besar membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini melalui pengelolaan lingkungan belajar yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, potensi besar tersebut seringkali belum dimanfaatkan secara optimal karena rendahnya pemahaman tentang konsep lingkungan belajar Islami yang utuh.

Pesantren Al Muhtar Bogor merupakan contoh pesantren yang memiliki visi besar dalam membentuk generasi Qurani yang berakhhlakul karimah. Visi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam: membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pada tingkat PAUD, pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif dasar, tetapi memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter, moralitas, dan identitas keislaman anak. Lingkungan belajar Islami memainkan peran strategis dalam proses tersebut.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan sosial PAUD Al Muhtar masih bersifat umum. Ruang kelas belum mencerminkan konsep “lingkungan sebagai guru ketiga” sebagaimana dikemukakan dalam teori pendidikan Reggio Emilia, di mana setiap sudut ruangan seharusnya mengandung nilai edukatif. Pajangan dinding memang bernaansa Islami, seperti kaligrafi dan poster doa, tetapi belum difungsikan sebagai media pembelajaran yang interaktif, tematik, dan memandu aktivitas anak. Aktivitas pembelajaran masih sangat berorientasi pada hafalan, sementara aspek eksplorasi nilai Islam melalui pengalaman langsung belum dikelola secara efektif.

Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), takhliyah dan tahliyah (membersihkan hati dan menghiasinya dengan akhlak mulia). Konsep inilah yang seharusnya diwujudkan melalui lingkungan belajar Islami. Pendidikan anak usia dini mestinya menghadirkan pengalaman langsung yang memicu kesadaran spiritual, seperti merasakan keagungan Allah melalui alam, memahami makna ibadah melalui simulasi, dan mempraktikkan akhlak mulia melalui permainan sosial.

Selain itu, perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak usia dini



berlangsung sangat pesat dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya (Bronfenbrenner, 1992). Lingkungan belajar Islami yang terencana mampu mendorong anak menginternalisasi nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak secara alamiah melalui kegiatan yang menyenangkan. Lingkungan yang dimaksud tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup pola interaksi antara guru dan anak, budaya kelas, rutinitas keislaman, hingga atmosfer spiritual yang dirasakan anak.

Permasalahan utama di PAUD Al Muhtar meliputi:

Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep lingkungan belajar Islami holistik. Guru memandang lingkungan belajar sebagai ruang fisik semata, bukan sistem pendidikan yang mewakili nilai-nilai Islam melalui aktivitas, interaksi, dan keteladanan, minimnya media pembelajaran Islami kreatif, Media yang tersedia kurang menarik dan belum memanfaatkan eksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar spiritual. Ketiadaan modul atau model lingkungan Islami yang sistematis dan terukur. Stimulasi spiritual, sosial, dan emosional anak masih rendah. Belum ada tata kelola lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan nilai Islami pada anak.

Kesenjangan antara visi pesantren dan praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan perlunya intervensi yang terarah dan berbasis penelitian. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang untuk mengoptimalkan lingkungan belajar Islami dalam perspektif pendidikan anak usia dini, sehingga seluruh ekosistem PAUD Al Muhtar menjadi ruang pendidikan nilai yang hidup, aktif, dan bermakna.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan PKM menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan kolaborasi antara tim dosen, guru, dan pihak pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan solusi. Tahapan kegiatan meliputi:

### 1. Analisis Kebutuhan dan Observasi Awal

Menggunakan metode wawancara, FGD, dan observasi ruang belajar, untuk memetakan masalah lingkungan fisik, sosial, dan spiritual.

### 2. Penyusunan Modul Lingkungan Belajar Islami

Modul berisi konsep, contoh kegiatan, tata ruang, serta indikator perkembangan spiritual-sosial anak. Modul disusun berdasarkan referensi PAUD Islam dan hasil observasi lapangan.

### 3. Pelatihan Guru dan Pengasuh

Pelatihan intensif tentang konsep lingkungan belajar Islami, pembelajaran holistik



integratif, strategi integrasi nilai Islam, simulasi kegiatan bermain Islami, refleksi peran guru sebagai teladan moral.

#### 4. Penataan Lingkungan Fisik Islami

Mencakup Masjid Mini, Pojok Akhlak, Taman Asmaul Husna, Papan doa interaktif, Kelas tematik Islami.

#### 5. Pembuatan Media Pembelajaran Islami Kreatif

Puzzle hijaiyah, kartu akhlak, media visual Asmaul Husna, dan permainan peran Islami.

#### 6. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan setiap minggu selama tiga bulan, menggunakan pendekatan mentoring dan coaching.

#### 7. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP (Context–Input–Process–Product).

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini merupakan interpretasi komprehensif terhadap temuan kegiatan PKM, dengan mengaitkan hasil empiris di lapangan dengan teori pendidikan anak usia dini, manajemen lingkungan belajar, dan konsep nilai Islam. Pembahasan disusun secara tematik untuk memberikan gambaran utuh mengenai perubahan yang terjadi di Pesantren Al Muhtar setelah program PKM diimplementasikan.

#### 1. Transformasi Pemahaman Guru tentang Lingkungan Belajar Islami

Salah satu dampak paling signifikan dari program PKM adalah terjadinya perubahan paradigma guru. Sebelum program berjalan, sebagian besar guru menganggap bahwa pendidikan Islam pada anak usia dini terletak pada pengajaran doa, hafalan, dan adab. Guru belum menyadari bahwa lingkungan belajar memiliki peranan besar dalam menstimulasi spiritualitas dan karakter anak. Melalui pelatihan intensif, guru akhirnya memahami bahwa lingkungan belajar Islami harus mencakup tiga dimensi utama:

- a. Lingkungan fisik: ruang kelas, simbol keislaman, tata ruang, bahan ajar visual.
- b. Lingkungan sosial: interaksi guru-anak, budaya kelas, komunikasi, dan keteladanan.
- c. Lingkungan spiritual: rutinitas ibadah, suasana batin, budaya dzikir, dan pembiasaan nilai.

Pemahaman baru ini menjadi tonggak penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang lebih holistik. Guru menyadari bahwa setiap benda, tata ruang, dan kebiasaan dalam kelas memiliki potensi menjadi instrumen pendidikan nilai.



## 2. Lingkungan Fisik Kelas sebagai Media Internalisasi Nilai Islam

Implementasi lingkungan fisik Islami memberikan perubahan nyata pada atmosfer ruang belajar. Penataan yang dilakukan tidak hanya menyasar estetika, tetapi juga fungsi edukatif. Misalnya:

Pojok Akhlak tidak lagi sekadar tempat menempel poster akhlak, tetapi menjadi ruang refleksi di mana anak belajar tentang perilaku baik sambil membaca kisah teladan.

Masjid Mini digunakan untuk simulasi ibadah, latihan adab masjid, dan kegiatan spiritual sederhana.

Taman Asmaul Husna menjadi ruang eksplorasi yang menggabungkan sains, alam, dan spiritualitas.

Sudut permainan peran Islami membantu anak memahami konsep kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, melalui permainan yang menyenangkan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga menjembatani nilai-nilai Islam dengan pengalaman nyata anak.

## 3. Perubahan Dinamika Sosial antara Guru dan Anak

Lingkungan sosial merupakan bagian yang paling sulit diubah karena terkait kebiasaan dan pola komunikasi. Namun hasil kegiatan PKM menunjukkan peningkatan signifikan pada cara guru berinteraksi dengan anak. Guru mulai menggunakan bahasa yang lebih lembut dan penuh kasih (rahmah), memberikan instruksi yang jelas tanpa membentak, mencontohkan akhlak langsung lewat tindakan, mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai Islam, mengembangkan pola komunikasi dua arah yang menumbuhkan keberanian anak.

Perubahan interaksi ini memiliki dampak langsung terhadap stabilitas emosi anak dan suasana belajar yang lebih tenang, kondusif, dan spiritual.

## 4. Dampak Lingkungan Belajar Islami terhadap Perkembangan Anak

Dampak pada anak merupakan indikator utama keberhasilan program. Setelah intervensi dilakukan selama beberapa bulan, ditemukan beberapa perubahan penting:

### a. Aspek spiritual

Anak lebih rajin mengikuti kegiatan shalat dhuha, membaca doa, dan menghafal surat pendek. Yang lebih penting, anak mulai memahami makna ibadah secara sederhana, bukan hanya menghafal.

### b. Aspek sosial

Anak menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, berbagi, dan membantu teman. Konflik kecil antar anak dapat diselesaikan lebih cepat dengan pendekatan yang



lebih positif.

c. Aspek emosional

Anak lebih mampu mengekspresikan perasaan dan memahami emosi orang lain. Ini merupakan indikator kecerdasan emosional yang berkembang baik.

d. Aspek kognitif

Kegiatan bermain tematik Islami meningkatkan kemampuan verbal, eksplorasi, dan pemecahan masalah pada anak.

Secara keseluruhan, lingkungan Islami terbukti memberi pengaruh kuat terhadap berbagai aspek perkembangan anak.

## 5. Integrasi Nilai Spiritual dengan Pendekatan Pedagogis Modern

Pembahasan juga menunjukkan bahwa nilai Islam sangat kompatibel dengan teori pendidikan modern. Misalnya:

- a. Montessori menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan keheningan → sejalan dengan adab dan tazkiyah.
- b. Reggio Emilia menekankan lingkungan sebagai guru → sejalan dengan wahana penguatan nilai Islami.
- c. Vygotsky menekankan interaksi sosial → sejalan dengan budaya akhlak dan keteladanan.

Integrasi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak terjebak dalam pendekatan tradisional, tetapi dapat memanfaatkan teori-teori modern untuk memperkuat pembentukan karakter.

## 6. Dampak Kelembagaan dan Keberlanjutan Program

PKM tidak hanya menyentuh kelas PAUD, tetapi memberikan dampak kelembagaan yang signifikan:

- a. Pesantren kini memiliki modul pengelolaan lingkungan Islami.
- b. Guru memiliki standar baru dalam merancang kegiatan harian.
- c. Lingkungan fisik berubah menjadi ruang edukatif-spiritual yang terstruktur.
- d. Kegiatan pembiasaan menjadi lebih konsisten dan bermakna.
- e. Pesantren siap menjadi role model bagi lembaga PAUD Islam di daerah sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa program PKM berhasil mendorong transformasi lembaga secara menyeluruh.



## KESIMPULAN

PKM ini menunjukkan bahwa optimalisasi lingkungan belajar Islami dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini, terutama dalam aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral. Transformasi lingkungan fisik, peningkatan kapasitas guru, serta penataan budaya pembiasaan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter anak. Pesantren Al Muhtar kini memiliki model lingkungan belajar Islami yang terstruktur dan dapat direplikasi. Program ini sekaligus memperkuat kemitraan antara pesantren dan perguruan tinggi dalam memajukan pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam.

## Daftar Pustaka

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2019). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. NAEYC.
- Bronfenbrenner, U. (1992). Ecological Systems Theory. Harvard University Press.
- Lickona, T. (2019). Character Matters. Simon & Schuster.
- Montessori, M. (1967). The Absorbent Mind. Holt.
- Mulyasa, E. (2020). Manajemen PAUD Islami. Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, B. (2021). Lingkungan Belajar Islami di Sekolah Dasar. Deepublish.
- Suyanto, S. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat PAUD.
- Zuhdi, M. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum PAUD. Kencana.